

Penguatan Pemahaman Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) Bagi Guru-Guru SMA Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan

Sri Mustika*, Tellys Corliana, Andys Tiara, Yulmaida Amir

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Email : srimumtika@uhamka.ac.id

Article Info

Submitted: 18 July 2022
Revised: 25 December 2022
Accepted: 23 January 2023
Published: 31 January 2023

Keywords: KBGO, Gender, Guru

Abstract

On the basis of the rapid increase in the use of digital access, especially for adolescents as the majority of internet users and concurrently with the KBGO case, "Strengthening Understanding of Online Gender-Based Violence for Teachers of SMA Muhammadiyah 3, South Jakarta" was held. Teachers were chosen as the target participants in this activity because teachers have an important role in this case. They need to educate their students about KBGO which has been happening more and more recently. The purpose of this strengthening is to provide an understanding of KBGO and as a trigger to create action in forming a means of handling and preventing KBGO in schools. PKM material in this strengthening includes Gender and Violence Against Women, The Role of Family Communication in Preventing KBGO, as well as the Impact of Violence on KBGO Victims and Ways to Overcome It. This activity went well and smoothly so that it was able to provide cognitive and affective effects on the participants who participated in this activity related to KBGO which threatens women including their students. Participants are also able to understand KBGO and ways to prevent KBGO and plan to create means to deal with and prevent KBGO for their students.

Abstrak

Atas dasar peningkatan yang pesat terhadap penggunaan akses digital khususnya pada remaja sebagai mayoritas pengguna internet dan bersamaan dengan kasus KBGO inilah, "Penguatan Pemahaman Tentang Kekerasan Berbasis Gender Online Bagi Guru-Guru SMA Muhammadiyah 3, Jakarta Selatan" diadakan. Guru-guru dipilih sebagai target peserta dalam kegiatan karena guru dalam hal ini memiliki peran penting. Mereka perlu mengedukasi para siswanya mengenai KBGO yang belakangan ini semakin marak terjadi. Tujuan penguatan ini untuk memberikan pemahaman KBGO dan sebagai pemantik untuk menciptakan tindakan dalam membentuk sarana penanganan dan pencegahan KBGO di sekolah. Materi PKM pada penguatan ini mencakup Gender dan Kekerasan Terhadap Perempuan, Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah KBGO, serta Dampak Kekerasan terhadap Korban KBGO dan Cara Mengatasinya. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar sehingga mampu memberikan efek kognitif dan afektif pada peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ini terkait dengan KBGO yang mengancam perempuan termasuk para siswanya. Peserta juga mampu memahami KBGO serta cara-cara mencegah KBGO dan perencanaan untuk menciptakan sarana untuk menangani dan mencegah KBGO kepada para siswanya.

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak Maret 2020 hingga sekarang ternyata berdampak luas. Tidak hanya pada sektor kesehatan, tetapi juga pada sektor keamanan perempuan di dunia maya. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya untuk menekan penyebaran wabah Covid-19 berdampak pada melonjaknya kebutuhan di kalangan masyarakat terhadap teknologi informasi dan komunikasi dalam melakukan aktivitasnya, baik untuk bekerja, belajar, berbelanja, hingga berkomunikasi. Peningkatan akses digital selama pandemi ini membawa banyak kemudahan dan berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif dan dapat digunakan sebaik-baiknya oleh masyarakat, akan tetapi yang sangat disayangkan hal tersebut juga memberikan dampak negatif. Ketika banyak orang mulai terdigitalisasi, laporan mengenai Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) justru meningkat pesat (Soleman, 2021).

KBGO merupakan segala bentuk tindakan yang membuat seseorang tidak aman, menyerang gender atau seks seseorang dan difasilitasi Internet dan teknologi, bentuk-bentuknya yaitu berupa *sexting*, *impersonation*, *cyber recruitment*, dan *cyber harassment* (Ihsani, 2021). Menurut Sugiyanto (2021), sejak tahun 2017 setidaknya ada 8 jenis kekerasan berbasis gender *online* yang dilaporkan kepada komnas perempuan, yaitu pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan dengan media *online* (*cyber harassment*), peretasan akun (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi seseorang (*infringement of privacy*), ancaman foto atau video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen *online* (*online recruitment*).

KBGO merupakan bentuk kekerasan yang pada dasarnya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, terlebih di masa pandemi COVID-19 yang memaksa semua orang untuk melakukan aktifitas, bertemu dan bertatap muka secara virtual. Selama pandemi Covid-19 melanda Indonesia, Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) dalam catatan akhir tahun 2020 mencatat jumlah kasus KBGO telah mencapai 659 kasus, jumlah ini meningkat drastis, pada 2017 hanya tercatat 16 kasus, pada 2018 naik menjadi 97 kasus, dan pada 2019 melonjak menjadi 281 kasus (Sinombor, 2022). Sepanjang tahun 2021, KBGO menjadi laporan tertinggi yang diterima LBH APIK Jakarta dan dilaporkan oleh perempuan dan anak-anak (Mawangi, 2021).

Banyak perempuan mengalami KBGO. Seperti kasus kekerasan berbasis gender pada umumnya, yang paling berisiko menjadi korban KBGO adalah perempuan (Oktafiana & Kristiana, 2021). Perempuan merupakan pihak yang lebih rentan untuk menjadi korban KBGO daripada laki-laki (UN Women, 2020). Merujuk pada data survey yang dilakukan oleh Awas KBGO, pada tahun 2021 menemukan sekitar 67% perempuan Indonesia mengaku menerima pelecehan seksual *online* selama pandemi. Komnas Perempuan (2021), juga memberikan laporan bahwasannya pada tahun 2021 telah terjadi peningkatan pelecehan seksual *online* sebanyak 34,8% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari banyaknya kasus tersebut mayoritas bentuk pelecehan yang dilakukan berupa ancaman untuk menyebarkan media tak senonoh (37,5%), pornografi balas dendam (15%), dan penuntutan gambar atau video tak senonoh (10,4%).

Kasus KBGO atau kekerasan terhadap perempuan berbasis *online* marak terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini terlebih karena seiring dengan peningkatan atau masifnya penggunaan internet tidak terkecuali media sosial. Dilansir dari data We Are Social & Hootsuite (2022), mengenai *Digital Global Overview Report 2022*, total populasi di Indonesia saat ini mencapai 277,7 juta dengan tingkat penetrasi internet mencapai 73,7 %, artinya sebanyak 204,7 juta orang di Indonesia telah menggunakan internet. Bersamaan dengan itu, terdapat 191,4 juta diantaranya adalah pengguna media sosial, jumlah ini setara dengan 68,9 % dari total populasi penduduk Indonesia. Melalui data ini, tidak diragukan lagi bahwasanya internet khususnya media sosial masih memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga potensi seseorang untuk mengalami KBGO pun semakin rentan. Dari mulai mendapatkan komentar yang tidak sopan atau menuju pelecehan, hingga di kirim pesan baik melalui gambar, audio dan audio visual (video) yang tidak senonoh.

Pada kasus KBGO, biasanya korban mengekspresikan diri, membangun jaringan pertemanan atau berkenalan dengan teman baru melalui media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok. Seperti yang diungkapkan oleh Nasrullah (2018), media sosial merupakan medium di Internet yang memungkinkan penggunaannya merepresentasikan dirinya, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain, serta membentuk ikatan sosial secara virtual. Karena itu banyak orang khususnya remaja, tertarik untuk memiliki akun media sosial.

Remaja merupakan pengguna media sosial paling banyak. Tercatat generasi milenial yang umum disebut generasi Y serta generasi Z mendominasi penggunaan media sosial di Indonesia yang paling banyak berasal dari kalangan muda (We Are Social & Hootsuite, 2022). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan penetrasi internet di Indonesia mencapai 77,02% pada 2021-2022, dan hampir sebagian besar pengguna internet adalah golongan muda. Penetrasi internet tertinggi yaitu 99,16% berada dikelompok usia antara 13-18 tahun, usia 19-34 tahun mencapai 98,64%, dan usia 35-54 tahun sebesar 87,3%. Penduduk berusia

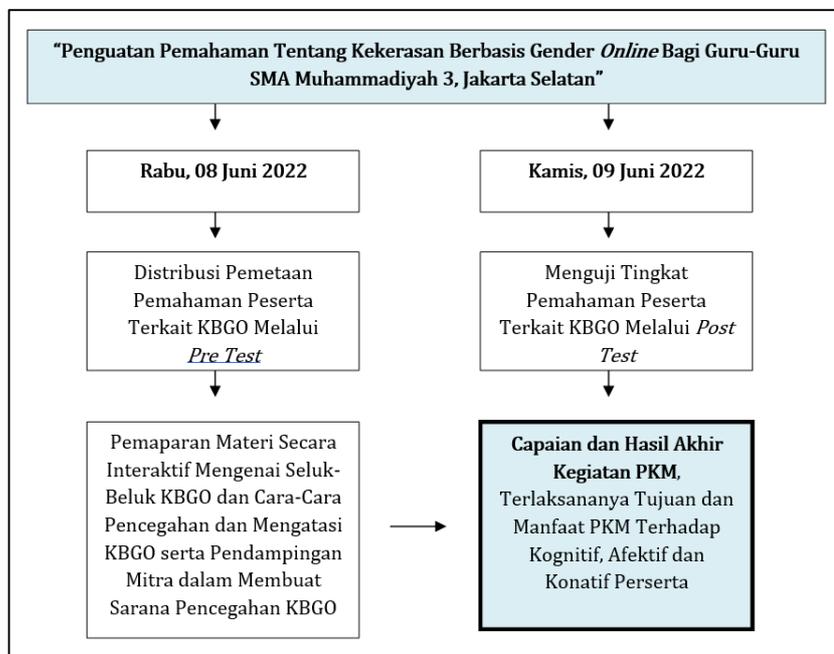
55 tahun memiliki penetrasi terendah dengan 51,73% (Pahlevi, 2022). Dari data ini tampak bahwa mayoritas pengguna Internet adalah remaja.

SMA Muhammadiyah 3, Jakarta Selatan merupakan salah satu Sekolah Rujukan Nasional yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dinobatkan oleh Pimpinan Wiayah DKI Jakarta sebagai Sekolah Muhammadiyah terbaik se-DKI Jakarta dengan Akreditasi A oleh BAN S/M. SMA Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan memiliki visi untuk “Menghasilkan lulusan yang unggul, disiplin, bekerja keras, jujur, bertanggung jawab, santun, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga mampu bersaing secara global” serta “Mempersiapkan calon pemimpin masa depan yang berakhlakul karimah, berilmu dan berdaya saing global”.

Saat ini SMA Muhammadiyah 3, Jakarta memiliki 1047 siswa (562 siswa laki-laki dan 481 siswa perempuan), dilengkapi dengan kemajuan dan penggunaan teknologi yang baik terlihat dari beragam rangkaian jenis media sosial dan website yang dimiliki dan aktif digunakan (Sekolah Kita, n.d.). Sebagian besar rentang usia siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3, Jakarta Selatan adalah 16 sampai dengan 18 Tahun yang dimana mereka sedang dalam perkembangan masa remaja madya dan menuju akhir dan aktif sebagai pengguna media sosial. Jika dikaitkan dengan KBGO, dalam fase perkembangan mayoritas remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan maka tidak menutup kemungkinan jumlah remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan berpeluang mengalami KBGO, terlebih tidak ada mata pelajaran dan kurikulum khusus terkait dengan penggunaan digital atau media sosial.

Tidak hanya itu, dari hasil observasi ditemukan sejumlah permasalahan yang dihadapi Mitra dalam Program Kegiatan Masyarakat (PKM) ini yaitu mitra belum memahami tentang KBGO yang mengancam perempuan, termasuk para siswanya, selain itu mitra juga belum memahami bahaya dan dampak dari kekerasan secara daring (*online*). Mitra dalam PKM ini juga belum memahami cara-cara mencegah KBGO dan perencanaan untuk menciptakan sarana atau wadah berupa *Help Desk* untuk menangani dan mencegah KBGO kepada para siswanya.

Mengacu pada maraknya kekerasan terhadap perempuan yang terjadi secara daring, maka tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk membantu para remaja, agar terhindar dari KBGO melalui penguatan pemahaman pada guru. Para pendidik perlu mengedukasi para siswanya mengenai KBGO yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi. Berdasarkan pemaparan inilah, tim bermaksud melakukan kegiatan “Penguatan Pemahaman Kekerasan Berbasis Gender *Online* bagi Guru-Guru SMA Muhammadiyah 3, Jakarta Selatan”. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait dengan pemahaman KBGO dan pacuan untuk menciptakan tindakan dalam membentuk sarana penanganan dan pencegahan KBGO di sekolah.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan PKM

2. METODE

Penguatan Pemahaman Kekerasan Berbasis Gender *Online* bagi Guru-Guru SMA Muhammadiyah 3, Jakarta Selatan merupakan Program Kegiatan Masyarakat (PKM) yang dilakukan secara berkelompok oleh

dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) dari beberapa lintas minat yaitu Program Studi Ilmu Komunikasi dan Psikologi. Kegiatan ini merupakan skema PKM yang di dukung oleh Lembaga Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (LPPM UHAMKA).

Gambar 1 menjelaskan tentang Diagram Alir Pelaksanaan PKM bahwasanya kegiatan ini dilaksanakan secara daring dengan menggunakan media aplikasi *Zoom Meeting* selama dua hari yaitu pada Rabu, 08 Juni 2022 dan Kamis 09 Juni 2022. Peserta pada kegiatan ini adalah 25 Dewan Guru SMA Muhammadiyah 3, Jakarta Selatan. Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini menggunakan metode pendidikan masyarakat, seperti: (1) Penguatan; dan, (2) Penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mitra mengenai KBGO.

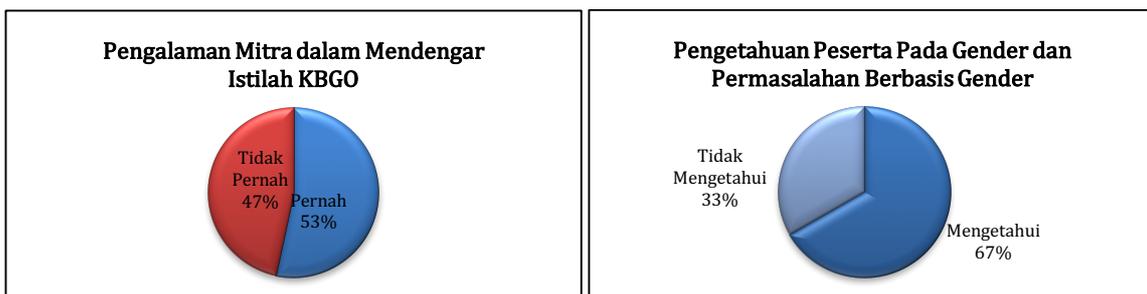
Pada hari pertama pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tiga sesi, sebelum sesi pertama dimulai tim melakukan pendistribusian kuis untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap KBGO melalui *Pre Test*, setelah itu memulai sesi pertama membahas mengenai "Gender dan Kekerasan Terhadap Perempuan" yang disampaikan oleh Dra. Tellys Corliana, M.Hum. Kemudian dilanjutkan pada sesi kedua disampaikan oleh Dr Sri Mustika, M.Si. mengenai "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah KBGO", dan sesi ketiga membahas terkait "Dampak Kekerasan terhadap Korban KBGO dan Cara Mengatasinya" oleh Dr Yulmaida Amir MA. Untuk mengetahui tercapainya luaran kegiatan dan hasil akhir kegiatan PKM yaitu terlaksananya tujuan dan manfaat PKM, di hari kedua kegiatan ini, Tim melaksanakan pengujian terhadap pemahaman peserta terkait KBGO melalui *Post Test* yang telah disediakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) marak terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini khususnya di tahun 2021 terlebih karena peningkatan akses digital dan masifnya penggunaan media sosial di masa Pandemi Covid-19 (Mawangi, 2021; Sinombor, 2022; Soleman, 2021). Di samping peningkatan volume penggunaan digital, mayoritas pengguna internet adalah remaja. Masa remaja merupakan tahapan penting dalam fase perkembangan setiap individu.

Menurut Arsi dan Pratiwi (2012), masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap dan fisik. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana perkembangan kognitif, hormon dan sosial sangat mempengaruhi konsep diri mereka, fase tersebut merupakan fase potensial baik dilihat dari aspek kognitif, emosional, fisik maupun psikososial, oleh karenanya penggunaan internet pada masa remaja dapat menjadi salah satu hal yang mempengaruhi dan membentuk kehidupan seseorang.

Tumbuh di Era Digital, dengan kondisi dalam fase perkembangan dan literasi digital yang kurang baik membuat paparan dalam dunia maya dapat menjadikan remaja rentan dengan pengaruh buruk, dan dapat menjadi pelaku maupun korban KBGO. Atas dasar peningkatan yang pesat terhadap penggunaan akses digital khususnya pada remaja sebagai mayoritas pengguna internet dan bersamaan dengan kasus KBGO inilah, Penguatan pemahaman Kekerasan Berbasis Gender *Online* bagi Guru-Guru SMA Muhammadiyah 3, Jakarta Selatan diadakan. Guru-guru dipilih sebagai target peserta dalam kegiatan karena guru dalam hal ini memiliki peran penting. Mereka perlu mengedukasi para siswanya mengenai KBGO yang belakangan ini semakin marak terjadi.



2 (a)

2 (b)

Gambar 2 (a). Grafik Pengetahuan Peserta dalam Istilah KBGO;

Gambar 2 (b). Grafik Pengetahuan Peserta Pada Gender dan Permasalahan Berbasis Gender.

Para remaja atau generasi muda membutuhkan perhatian, bimbingan dan pendampingan dari berbagai pihak tidak terkecuali pendidik atau guru dalam penggunaan digital, karena mereka sangat rentan dalam memperoleh konten atau informasi negatif, khususnya KBGO dari internet maupun media sosial yang akan berpengaruh pada cara berperilaku mereka. Menurut Wahyuni (2022), literasi digital merupakan sebuah kemampuan untuk memahami informasi berbasis perangkat digital. Penguatan pemahaman Kekerasan

Berbasis Gender *Online* merupakan salah satu bentuk literasi digital yang semakin dibutuhkan dan sebagai salah satu program utama untuk memberikan edukasi dan juga advokasi bagi para pengguna internet dan media sosial dalam menangani dan mencegah KBGO pada remaja.

Dari hasil observasi awal, tim menemukan bahwasanya banyak sekolah menengah atas yang dimana hampir seluruh siswa dan siswinya berada dalam rentang usia remaja yang termasuk mayoritas internet, namun belum memiliki mata pelajaran atau kurikulum khusus terkait dengan penggunaan digital atau media sosial, tidak terkecuali pada SMA Muhammadiyah 3, Jakarta Selatan. Tidak hanya itu, dari hasil observasi ditemukan sejumlah permasalahan yang dihadapi Mitra dalam Program Kegiatan Masyarakat (PKM) ini diantaranya:

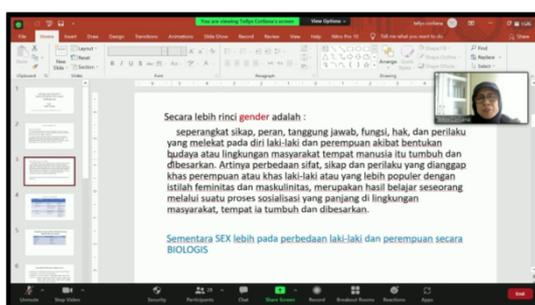
Mitra belum memahami tentang KBGO yang mengancam perempuan, termasuk para siswanya, dengan demikian mitra juga belum memahami bahaya dan dampak dari kekerasan secara daring (*online*), serta cara-cara mencegah KBGO dan perencanaan untuk menciptakan sarana untuk menangani dan mencegah KBGO kepada para siswanya. Sebagian besar mitra juga masih keliru dalam memahami gender dan permasalahan berbasis gender. Hal ini diperoleh dari hasil observasi dan distribusi pemetaan pemahaman peserta terkait KBGO melalui *PreTest* yang disediakan sebelum sesi penguatan dilakukan. Kegiatan ini diikuti oleh 25 Dewan Guru SMA Muhammadiyah 3, Jakarta Selatan. Dari 25 peserta yang mengikuti kegiatan, 15 orang diantaranya atau setara 60% dari total peserta berpartisipasi dalam pengisian *PreTest* dan *Post Test*.

Sebesar 47% dari total peserta yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner pada kegiatan ini mengungkapkan bahwa para guru tidak pernah sebelumnya mendengar istilah KBGO, dan sebagian besar guru atau sebanyak 53% lainnya mengungkapkan pernah mendengar istilah tersebut, tetapi belum memahami dengan baik apa itu KBGO. Di lain hal, Tim juga menemukan dalam *PreTest* yang disediakan bahwasanya mayoritas guru SMA Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan atau sejumlah 67% menyatakan bahwasanya mereka mengetahui apa itu gender dan permasalahan berbasis gender, namun hanya 13% dari mereka yang secara tepat mampu mendeskripsikan dengan baik definisi gender dan permasalahan berbasis gender, lainnya tidak menjelaskan bahkan 33% dari mereka secara keliru mengartikan gender yaitu sama halnya dengan jenis kelamin.

Berangkat dari data *PreTest* tersebut, disesi pertama kegiatan ini Dra. Tellys Corliana, M.Hum memberikan penguatan pemahaman kepada peserta terkait dengan gender, sex, beragam jenis kekerasan khususnya KBGO melalui materinya yang bertajuk "Memahami Gender dan Kekerasan Terhadap Perempuan" sebagai sebuah solusi yang diberikan untuk meluruskan kekeliruan dan pemahaman peserta pada KBGO dan Gender. Pada materi tersebut, Dra. Tellys Corliana, M.Hum mengungkapkan bahwasanya secara kultur masyarakat kerap kali kurang tepat dalam memahami persoalan gender dan seks.

Dikesempatan ini pula Dra. Tellys Corliana, M.Hum menegaskan kepada peserta mengenai perbedaan gender dan seks, bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Secara lebih rinci, gender merupakan seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Artinya perbedaan sifat, sikap dan perilaku yang dianggap khas perempuan atau khas laki-laki atau yang lebih populer dengan istilah femininitas dan maskulinitas, merupakan hasil belajar seseorang melalui suatu proses sosialisasi yang panjang di lingkungan masyarakat, tempat ia tumbuh dan dibesarkan.

Menurut SAFEnet (Soleman, 2021), KBGO merupakan jenis kekerasan gender yang menggunakan fasilitas teknologi, dengan niat ataupun maksud melecehkan korban. Target utama pelaku KBGO yaitu melecehkan korban berdasarkan seksualitasnya, apabila tidak ada unsur seksualitas maka dikategorikan kekerasan *online*. Begitupun dengan media yang digunakan, apabila kejadian tidak terjadi secara *online*, maka dikategorikan sebagai kekerasan berbasis gender. Melecehkan korban berdasarkan seksualitas dan dengan menggunakan media digital merupakan dua kategori sebagai syarat utama dikategorikannya suatu kasus kedalam Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO).



3 (a)



3 (b)

Gambar 3 (a) dan (b). Penyampaian Materi Penguatan Melalui Zoom Meeting

Pada sesi kedua, Dr. Sri Mustika, M.Si. memberikan pemahaman kepada peserta mengenai “Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah KBGO”. Di materi kedua pada penguatan pemahaman ini, Dr. Sri Mustika, M.Si menyampaikan kepada para peserta bahwasanya dunia maya bukanlah tempat yang aman bagi perempuan. Di dunia tersebut perempuan banyak menjadi korban KBGO dan ketika hal tersebut terjadi, tidak semua korban berani mengisahkan masalahnya pada keluarga. Pola komunikasi keluarga ikut menentukan keterbukaan korban terhadap keluarganya. Demikian pula resiliensi korban dalam menghadapi kasus ini berkaitan erat dengan pola komunikasi keluarganya. Menurut Sari (dalam Corliana & Mustika, 2022) mengungkapkan bahwasanya menghadapi kasus KBGO, peran komunikasi keluarga dan resiliensi memiliki peran yang penting.

Sebagai solusi pencegahan dan cara mengatasi, pada sesi akhir kegiatan ini, Dr. Yulmaida Amir, MA. memaparkan mengenai “Dampak Kekerasan terhadap Korban KBGO dan Cara Mengatasinya”. Di sesi ini dijelaskan mengenai dampak kekerasan terhadap korban, bahwasanya KBGO yang menimpa seseorang akan menyebabkan korban memiliki *self esteem* yang rendah, gangguan kecemasan bahkan hingga depresi. Adapun yang dapat dilakukan oleh guru-guru di sekolah sebagai langkah mengatasi KBGO pada siswa ialah melalui penanganan awal (jangka pendek) yaitu dengan “Menerima (*Acceptance*)” – seringkali masalah psikologis seperti stress, cemas, depresi, psikosomatis muncul karena orang menolak pengalaman yang tidak diinginkannya, oleh karenanya korban perlu dibantu untuk menerima. Penerimaan bisa dilakukan dengan tidak menyalahkan korban tetapi menemaninya menghadapi masa sulitnya, memberikan harapan akan ada perbaikan bila dilakukan upaya bersama, dan memberi pengetahuan tentang kekerasan sebagai fenomena riil yang bisa terjadi pada banyak pihak, melalui berbagai media, termasuk *online*.

Penanganan jangka panjang dapat dilakukan oleh guru-guru ialah dengan membangun karakter “Berani (*Bravery*)” – semangat berani menghadapi keadaan dan mempertahankan diri, berani secara moral yaitu memungkinkan siswa melakukan apa yang dia yakini sebagai kebenaran, sehingga juga berani menghadapi konsekuensi sosial, berani untuk mengatakan atau menceritakan melalui sejarah tokoh-tokoh heroik yang nyata atau bahkan menceritakan perilaku keberanian siswa yang pernah dilakukan dan mengapresiasinya. Penanganan jangka panjang juga dapat dilakukan dengan membangun karakter posisi melalui Internal *Locus of Control* (mengurangi *External Locus of Control*) - Membangun keyakinan diri bahwa apa-apa yang akan terjadi pada dirinya sebagian besar ditentukan oleh dirinya sendiri (*Internal LoC*). Tim PKM juga menyarankan pihak sekolah dapat menciptakan sarana atau wadah berupa *Help Desk* untuk menangani dan mencegah KBGO kepada para siswanya yang ditangani oleh Psikolog.



4 (a)



4 (b)

Gambar 4 (a) dan (b) Pelaksanaan Penguatan Pemahaman Tentang Kekerasan Berbasis Gender Online Bagi Guru-Guru SMA Muhammadiyah 3, Jakarta Selatan

Evaluasi program merupakan rangkaian suatu kegiatan yang dilakukan atau yang direncanakan untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan program. Pada akhir acara, untuk mengetahui tercapainya luaran kegiatan dan hasil akhir kegiatan PKM yaitu terlaksananya tujuan dan manfaat kegiatan ini, di hari kedua kegiatan, Tim melaksanakan pengujian terhadap pemahaman peserta terkait KBGO melalui *Post Test* yang telah disediakan. Hasilnya ialah terdapat perubahan terkait dengan kognitif peserta terhadap KBGO. Hal ini diukur dari hasil pengujian peserta yang mampu menjelaskan dan menguraikan kembali perbedaan antara Gender, Sex, KBGO, Beragam Jenis Kekerasan, Khususnya Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) hingga Dampak dan Cara Mengatasi KBGO disekolah.

4. SIMPULAN

Penguatan Pemahaman Tentang Kekerasan Berbasis Gender Online Bagi Guru-Guru SMA Muhammadiyah 3, Jakarta Selatan menjadi hal penting untuk diadakan ditengah peningkatan akses digital dengan penggunaan mayoritas internet adalah remaja dan bersamaan dengan fenomena peningkatan kasus KBGO yang kian melonjak setiap tahunnya. Kegiatan pengabdian ini mampu memberikan efek kognitif dan afektif para peserta

yaitu guru terkait dengan KBGO yang mengancam perempuan termasuk para siswanya. Peserta juga mampu memahami KBGO serta cara-cara mencegah KBGO dan perencanaan untuk menciptakan sarana dalam menangani dan mencegah KBGO kepada para siswanya.

Adapun saran yang diberikan Tim kepada pihak mitra dan sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini adalah perlu diadakannya penguatan lanjutan atau rangkaian kegiatan yang bisa dilakukan sekolah pada praktik-praktik yang mencegah KBGO, karena setiap orang dapat menjadi pelaku maupun korban, diharapkan pada kegiatan selanjutnya bisa bafokus pada bagaimana cara mencegah untuk terhindar dari KBGO atau pencegahan ketika menjadi korban KBGO, tetapi penekanan terhadap bagaimana caranya agar seseorang tidak melakukan KBGO kepada orang lain atau menjadi pelaku KBGO. Korban ada karena pelaku.

5. PERSANTUNAN

Program pengabdian ini merupakan skema pengabdian Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (LPPM UHAMKA), Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (WAKASEK) SMA Muhammadiyah 3, Jakarta Selatan yang telah memfasilitasi dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan ini. Tak lupa kepada para peserta Dewan Guru-Guru SMA Muhammadiyah 3, Jakarta Selatan yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- Arsi, R. M., & Pratiwi, S. G. (2012). Analisa Beban Kerja Untuk Menentukan Jumlah Optimal Karyawan Dan Pemetaan Kompetensi Karyawan Berdasarkan pada Job Description. *Jurnal Teknik ITS, Vol 1, No.* <https://doi.org/10.12962/j23373539.v1i1.1824>
- Corliana, T. &, & Mustika, S. (2022). Komunikasi Keluarga dan Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online. *Jurnal Komunikasi Pembangunan.*
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita Dan Keluarga, 1, 12.*
- KomnasPerempuan. (2021). Siaran Pers dan Lembar Fakta Komnas Perempuan: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2020. *Www.Komnasperempuan.Go.Id.*
- Mawangi, G. T. (2021). LBH APIK : KBGO Kekerasan Terbanyak Dialami Perempuan Pada 2021. *Antara.*
- Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi.* Simbiosis Rekatama Media.
- Oktafiana, S. F., & Kristiana, N. (2021). Perancangan kampanye sosial tentang pelecehan seksual terhadap perempuan pada media sosial. *Jurnal Barik, 258.*
- Pahlevi, R. (2022). *Penetrasi Internet di Kalangan Remaja Tertinggi di Indonesia.* Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/10/penetrasi-internet-di-kalangan-remaja-tertinggi-di-indonesia>
- Sekolah Kita. (n.d.). *SMA Muhammadiyah 3 Jakarta.*
- Sinombor, S. H. (2022). Kasus Kekerasan Berbasis Gender Daring. *Kompas.*
- Soleman, N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama, 15(1), 49-60.*
- Sugiyanto, O. (2021). Perempuan dan Revenge Porn: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Perspektif Viktimologi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga, 2, 22.*
- Wahyuni, S. (2022). (Bab V) Literasi Digital Dan Media Sosial Dalam Pembelajaran. Literasi Digital Berbasis Pendidikan. In *Literasi Digital Berbasis Pendidikan* (p. 59).
- We Are Social & Hootsuite. (2022). *Digital Data Indonesia 2022.*
- Women, U. (2020). *Online and ICT Facilitated Violence Against Women and Girls During COVID-19.*